

Paparan Konten Tidak Sesuai Usia di Dunia Digital bagi Anak Sekolah Dasar: Kajian Psikologi Teknologi

Cahya Saptarini¹, Meta Anggrilia², Salwa Farhanah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻³

Corresponding Email: farhanahsalwa0@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received: 29-11-2025

Revised: 24-04-2026

Accepted: 11-05-2026

Keywords

Digital media exposure

Age-inappropriate content

Elementary school children

Parenting style

Digital literacy

Behavioral development

Kata Kunci

Paparan media digital

Konten yang tidak sesuai usia anak-

anak sekolah dasar

Gaya pengasuhan

Literasi digital

Perkembangan perilaku

ABSTRACT

This study aims to describe the experiences of elementary school-aged children in encountering age-inappropriate digital content and to examine its impact on their behavioral, social, and emotional development. Using a qualitative descriptive approach, the research involved three children aged 4–8 years who were exposed to intensive gadget use without parental supervision. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model. The findings indicate that unrestricted device access, low parental digital literacy, and authoritarian parenting create conditions that increase the risk of verbal aggression, poor social skills, and underdeveloped self-regulation and moral awareness. Exposure to digital platforms such as TikTok, YouTube, and online games like Free Fire accelerates the modeling of inappropriate language and behaviors inconsistent with children's cognitive development at the concrete operational stage. Furthermore, negative digital content influences children's self-concept formation and emotional regulation. This study highlights the need for active digital mediation, content supervision, consistent media rules, and strengthened family digital literacy to mitigate the adverse effects of age-inappropriate content on elementary school children's development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman anak-anak usia sekolah dasar dalam menghadapi konten digital yang tidak sesuai usia serta mengkaji dampaknya terhadap perkembangan perilaku, sosial, dan emosional mereka. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan tiga anak berusia 4–8 tahun yang terpapar penggunaan gadget secara intensif tanpa pengawasan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa akses perangkat yang tidak terbatas, literasi digital orang tua yang rendah, dan pola asuh otoriter menciptakan kondisi yang meningkatkan risiko agresi verbal, keterampilan sosial yang buruk, serta regulasi diri dan kesadaran moral yang kurang berkembang. Paparan terhadap platform digital seperti TikTok, YouTube, dan permainan daring seperti Free Fire mempercepat peniruan bahasa dan perilaku yang tidak pantas serta tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret. Selain itu, konten digital negatif memengaruhi pembentukan konsep diri dan regulasi emosi anak. Penelitian ini menyoroti perlunya mediasi digital aktif, pengawasan konten, aturan media yang konsisten, serta peningkatan literasi digital keluarga untuk memitigasi dampak negatif konten yang tidak sesuai usia terhadap perkembangan anak sekolah dasar.

Pendahuluan

Era digital saat ini anak-anak pada usia sekolah dasar lebih mudah mengakses berbagai konten lewat internet dan perangkat seluler, yang membuka peluang sekaligus risiko terkait perkembangan psikologis anak-anak (Kemendikdasmen, 2024). Kemampuan kognitif dan Keterampilan motorik kasar anak kian berkembang memungkinkan anak untuk menjelajahi platform digital tanpa pengawasan dari orang dewasa (Nisa & Hadi, 2023). Terdapat banyak risiko dari paparan konten yang tidak sesuai dengan usia seperti kekerasan, pornografi, atau ujaran kebencian yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak (Adrias dkk., 2025). Anak-anak sekolah dasar belum mampu secara kognitif dan emosional untuk membedakan antara konten yang aman dan yang berbahaya (Rahmawati, 2022). Maka dari itu, perlindungan anak di lingkungan digital menjadi masalah krusial dalam pendidikan dan kebijakan nasional di Indonesia

Penyajian konten yang tidak pantas untuk usia memberikan efek yang beragam pada pertumbuhan anak di sekolah dasar, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial (Nisa & Hadi, 2023). Dari perspektif kognitif, terpapar konten sensasional atau ekstrem dapat mengganggu kemampuan fokus dan pengambilan keputusan anak (Rahmawati, 2022). Dampak emosional juga terlihat saat anak menjadi lebih mudah cemas, takut, atau agresif setelah terpapar konten digital yang negatif (Adrias et al., 2025). Secara sosial, interaksi anak di dunia digital dapat menempatkan mereka dalam hubungan yang berisiko atau tidak baik, termasuk perundungan siber atau berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal (Nisa & Hadi, 2023). Hasil-hasil itu mengindikasikan pentingnya diskusi yang mendalam tentang pengaruh proses paparan konten berbahaya terhadap perkembangan anak secara keseluruhan (Adrias et al., 2025).

Agar dapat lebih mendalami pengaruh psikologis dari media digital, penelitian ini menerapkan Teori Konsep Diri yang menekankan bahwa konsep diri dibentuk oleh pengalaman individu dan interaksi sosial (Nurhayati, 2022). Penyajian konten digital yang tidak sesuai dengan usia dapat mengganggu perkembangan identitas diri anak, terutama dalam hal self-esteem dan self-evaluation (Nurhayati, 2022). Konten yang buruk atau menipu bisa membuat anak memiliki pandangan yang tidak realistis tentang dirinya, contohnya merasa tidak cukup baik, gampang takut, atau merasa sangat berbeda dari lingkungan sosialnya (Adrias et al., 2025). Dalam tahap ini, anak berada dalam periode penting pembentukan identitas diri yang membuatnya sensitif terhadap dampak dari konten digital (Nurhayati, 2022). Dengan demikian, teori konsep diri merupakan pendekatan yang tepat untuk mengevaluasi bagaimana eksposur digital dapat mempengaruhi cara anak menafsirkan dirinya sendiri (Nurhayati, 2022).

Studi ini merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang mengemukakan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret, di mana cara berpikir mereka masih terfokus pada hal-hal nyata dan belum dapat memahami abstraksi yang rumit (Rahmawati, 2022). Saat anak terpapar konten digital yang kaya emosi, cepat berubah, atau mengandung unsur kedewasaan, mereka cenderung

kesulitan memahami konteks dan makna dengan tepat (Nisa & Hadi, 2023). Ketiadaan kesiapan kognitif ini menjadikan mereka lebih mudah meniru perilaku buruk atau salah memahami konten (Rahmawati, 2022). Di samping itu, kemajuan moral anak pada fase ini masih belum konsisten, sehingga materi yang berisiko dapat berdampak pada pembentukan nilai dan sikap (Adrias et al., 2025). Keadaan ini menegaskan pentingnya memahami paparan konten digital dari sudut pandang psikologi perkembangan serta teknologi (Rahmawati, 2022).

Selain aspek perkembangan, literasi digital menjadi faktor krusial dalam mengurangi efek paparan konten negatif pada anak-anak sekolah dasar (Adrias et al., 2025). Literasi digital meliputi bukan hanya keahlian teknis dalam penggunaan perangkat, tetapi juga keterampilan dalam memfilter informasi, memahami etika digital, dan pengendalian diri saat mengakses media digital (Nisa & Hadi, 2023). Anak-anak yang memiliki literasi digital rendah lebih rentan terhadap misinformasi dan konten berbahaya disebabkan ketidakmampuan mereka dalam mengevaluasi risiko media yang mereka gunakan (Adrias et al., 2025). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital memberikan efek positif pada aspek kognitif, sosial, serta emosional anak (Adrias et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali pengalaman siswa sekolah dasar mengenai paparan konten yang tidak sesuai dengan usia dan cara mereka memprosesnya secara psikologis dalam dunia digital (Nurhayati, 2022).

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali informasi mendalam tentang fenomena tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah paparan konten tidak sesuai usia di dunia digital bagi anak sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i sekolah dasar umur 4-8 tahun berjumlah 3 orang yang berinisial DMK, RW, dan DA. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 20-21 November 2025. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan empat komponen analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan simpulan (Abdul, 2021).

Hasil dan Diskusi

Hasil wawancara mendalam dengan salah satu keluarga yang memiliki tiga anak laki-laki berusia 4–8 tahun yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter, khususnya ayah mereka, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial dan perkembangan bahasa anak. Keempat anak tersebut tinggal dalam lingkungan keluarga di mana kedua orang tua bekerja penuh waktu, sehingga interaksi langsung, pengawasan, dan pendampingan dalam kegiatan harian anak menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut mendorong orang tua untuk memberikan perangkat telepon genggam kepada setiap anak sebagai bentuk

kompensasi sekaligus strategi praktis untuk menjaga agar anak tetap teralihkan selama orang tua tidak berada di rumah.

Data menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tampak dari adanya orientasi kepatuhan yang bersifat sepihak, dominasi orang tua, penggunaan kontrol yang ketat, serta minimnya komunikasi dua arah dalam keluarga. Anak menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi hanya ketika berhadapan dengan orang tua, namun tidak menginternalisasi nilai moral dan etika sosial secara mandiri. Hal ini terlihat ketika anak tidak menunjukkan rasa hormat atau sikap sopan kepada anggota keluarga lain, seperti tante atau kerabat, tetapi tetap memperlihatkan ketakutan kepada orang tua.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh anak diberikan akses penuh terhadap perangkat genggam pribadi tanpa adanya regulasi, batasan waktu, maupun pendampingan dari orang tua. Penggunaan hp lebih dominan sebagai alat hiburan daripada sebagai sarana pembelajaran. DMK sebagai anak pertama sering menggunakan kepemilikan hp sebagai bentuk simbol status dan superioritas terhadap adik-adiknya. Hal ini tampak ketika ia mengejek saudara kandungnya yang tidak sedang menggunakan hp.

Tidak adanya kebijakan berbagi, penggunaan bergiliran, atau aturan keluarga menyebabkan kemampuan sosial anak dalam bekerja sama, mengontrol diri, serta memahami konsep bergantian tidak berkembang secara optimal. Fenomena ini memperkuat literatur bahwa paparan hp yang berlebihan pada usia dini meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan sosial emosional serta munculnya perilaku egosentris.

Akses penuh terhadap *TikTok*, *YouTube*, dan permainan daring seperti *Free Fire* menjadi salah satu faktor dominan pembentukan perilaku agresif verbal pada anak-anak tersebut. Ketiga anak DMK, RW, dan DA sering memainkan permainan *Free Fire*, meskipun tidak memahami mekanisme permainan secara mendalam. Namun demikian, mereka terekspos pada lingkungan digital, mendapatkan teman virtual yang sering mengeluarkan kata-kata kasar, ejekan pemain lain, serta konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia.

Paparan berulang terhadap bahasa kasar dalam konteks permainan dan media sosial menyebabkan anak-anak terbiasa dan mulai menormalisasi penggunaan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tampak dari penggunaan kata-kata kasar atau tidak senonoh yang diucapkan bahkan pada situasi interaksi dengan keluarga. Yang lebih memperhatikan, anak bungsu yang baru berusia 4 tahun (DA) juga telah menggunakan kata-kata kasar tersebut meskipun secara perkembangan kognitif ia berada pada tahap imitasi yang kuat. Hal ini menunjukkan kuatnya proses modeling atau peniruan perilaku dari kakak-kakaknya maupun dari paparan digital.

Wawancara mengungkap bahwa orang tua menggunakan pendekatan hukuman verbal ketika anak melakukan kesalahan, termasuk ketika mereka berkata kasar kepada tante. Namun, perilaku anak tetap berulang pada hari-hari berikutnya setelah diberikan hukuman. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi kontrol eksternal tidak efektif dalam membentuk

kesadaran moral, terutama ketika tidak diimbangi dengan penjelasan, diskusi, atau pembimbingan tentang akibat perilaku.

Kegagalan hukuman dalam mengubah perilaku menunjukkan bahwa anak tidak memiliki pemahaman internal mengenai nilai sopan santun, tetapi hanya merespons rasa takut kepada figur otoritas. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak-anak dengan regulasi diri yang lemah, agresivitas tinggi, dan ketergantungan pada kontrol eksternal.

Minimnya literasi digital orang tua tercermin dari tidak adanya penggunaan parental control, mode anak, ataupun pembatasan konten pada aplikasi yang digunakan. Anak-anak bebas memilih konten tanpa seleksi, termasuk mengakses gawai milik orang tua ketika baterai ponsel mereka habis. Situasi ini meningkatkan potensi paparan terhadap konten dewasa yang mungkin tersimpan atau ditonton oleh orang tua pada perangkat tersebut.

Pengawasan digital yang nyaris tidak ada menjadikan media sebagai sumber utama pembelajaran bagi anak. Hal ini memperbesar risiko terbentuknya pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, serta mempercepat internalisasi bahasa kasar yang seharusnya tidak diakses oleh anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pola asuh otoriter, karakteristik keluarga yang kurang supervisi, serta paparan media digital yang tidak terkontrol. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang memungkinkan berkembangnya perilaku agresif verbal, rendahnya keterampilan sosial, serta tidak terbentuknya kesadaran moral internal pada anak.

Temuan ini mendukung berbagai teori perkembangan yang menyatakan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak, model perilaku yang diberikan, dan kualitas lingkungan digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Dalam konteks penelitian ini, dominasi media dan minimnya pendampingan orang tua membuat anak lebih banyak belajar dari konten digital dibandingkan dari figur keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten digital yang tidak sesuai usia memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku, sosial, dan emosional anak sekolah dasar. Minimnya pengawasan orang tua serta pola asuh otoriter yang kuat memperburuk kondisi tersebut. Pada keluarga subjek penelitian, anak diberikan akses penuh terhadap perangkat digital tanpa regulasi, sebagaimana ditemukan pula oleh Najmudin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa orang tua di Indonesia seringkali memberikan gawai sebagai substitusi kehadiran, terutama ketika keduanya bekerja penuh waktu. Kondisi ini membuat anak mengakses media digital sebagai sumber utama stimulasi dan pembelajaran.

Perilaku agresif verbal yang muncul pada anak seperti penggunaan kata-kata kasar, selaras dengan temuan Berutu (2024) yang menunjukkan bahwa paparan media digital, terutama game daring dengan komunikasi toksik, dapat meningkatkan agresivitas dan normalisasi kekerasan verbal pada anak usia 5–10 tahun. Konten dan interaksi dalam game seperti *Free Fire* memunculkan pola komunikasi berisi hinaan dan kompetisi ekstrem,

sehingga anak mudah menirunya melalui proses modeling sebagaimana dijelaskan dalam teori kognitif sosial Bandura.

Sistem rekomendasi otomatis pada *TikTok* dan *YouTube* juga memperparah paparan konten negatif. Sari dan Pradipta (2021) menemukan bahwa sebagian besar konten yang dikonsumsi anak berasal dari algoritma, bukan pencarian mandiri. Hal ini menjelaskan bagaimana anak dapat terseret dengan cepat ke konten yang semakin ekstrem, meskipun awalnya hanya menonton video sederhana. Ketiga subjek penelitian menunjukkan fenomena serupa, yakni mengonsumsi konten dewasa, bahasa kasar, atau adegan kekerasan tanpa memahami konteks dan akibatnya.

Dari sisi perkembangan kognitif, anak usia 7–11 tahun masih berada pada tahap operasi konkret, sehingga belum mampu menilai moralitas secara abstrak. Penelitian Yunita dan Rachman (2021) menegaskan bahwa paparan berulang terhadap konten digital pada fase ini berpotensi membentuk skema perilaku jangka panjang yang sulit diperbaiki. Hal ini tampak pada DA (4 tahun) yang masih berada pada tahap imitasi kuat, tetapi telah menormalisasi kata-kata kasar yang ia dengar.

Faktor literasi digital orang tua pun memainkan peran besar. Pratiwi (2022) menekankan bahwa rendahnya literasi digital pada keluarga membuat orang tua tidak mampu menyaring, memediasi, atau membatasi akses anak terhadap konten digital berbahaya. Hal serupa terjadi pada keluarga subjek penelitian, di mana orang tua tidak menggunakan parental kontrol, mode anak, atau sistem pengawasan lainnya. Akibatnya, anak dapat mengakses ponsel orang tua dan melihat konten dewasa tanpa disengaja.

Selain itu, paparan konten digital yang tidak sesuai usia memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Aulia dan Setyowati (2023) menemukan bahwa konten negatif dapat menurunkan kepercayaan diri anak, menumbuhkan perilaku agresif imitasi, dan membentuk identitas diri yang rapuh. Pada kasus keluarga subjek, DMK menunjukkan perilaku superioritas berbasis kepemilikan gawai, sehingga gawai diposisikan sebagai simbol status sosial di dalam rumah.

Pola asuh otoriter pada keluarga subjek juga berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku agresif. Rahayu dan Novitasari (2021) menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang agresif secara verbal dan memiliki regulasi diri rendah karena nilai moral tidak diinternalisasi, melainkan dibentuk melalui rasa takut. Hal ini terlihat jelas ketika anak hanya menghormati orang tua, namun bersikap kasar kepada anggota keluarga lain.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan gagasan bahwa paparan konten tidak sesuai usia menjadi semakin berbahaya ketika terjadi bersamaan dengan pola asuh otoriter dan minimnya supervisi digital. Hasil ini sejalan dengan kajian Livingstone et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendampingan digital aktif melalui komunikasi terbuka, aturan media jelas, dan literasi digital keluarga merupakan strategi paling efektif untuk melindungi anak dari risiko digital jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paparan konten digital yang tidak sesuai usia berdampak kuat terhadap perkembangan perilaku, emosional, dan sosial anak sekolah dasar, terutama ketika terjadi dalam konteks pola asuh otoriter dan minimnya supervisi orang tua. Akses gawai tanpa batas membuat anak rentan meniru perilaku agresif verbal, mengalami distorsi konsep diri, serta gagal mengembangkan pengendalian diri dan kesadaran moral internal. Faktor seperti algoritma media sosial, rendahnya literasi digital orang tua, dan tidak adanya aturan penggunaan gawai semakin memperkuat risiko tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan digital aktif, penerapan disiplin media yang konsisten, komunikasi hangat dalam keluarga, serta literasi digital yang ditanamkan sejak dini untuk membantu anak membentuk perilaku sehat dan melindungi mereka dari konten berbahaya.

Pernyataan

Kontribusi Penulis. Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam setiap tahap penelitian, termasuk penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sehingga proses penulisan dan penyempurnaan naskah. Setiap penulis memastikan bahwa analisis dan interpretasi temuan dilakukan secara kolaboratif untuk menjaga validitas dan akurasi hasil penelitian.

Pernyataan Pendanaan. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga manapun, baik pemerintah, organisasi nirlaba, maupun sektor swasta. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis.

Konflik Kepentingan. Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun hasil publikasi. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya tekanan atau kepentingan tertentu dari pihak luar.

Persetujuan Etika. Penelitian ini telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif. Persetujuan dari informan dan orang tua diperoleh melalui *informed consent* sebelum proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan. Identitas subjek disamarkan dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan dan privasi mereka.

Informasi Tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang perlu disampaikan. Seluruh data penelitian telah disajikan secara lengkap dalam naskah.

Referensi

- Abdul, A. (2020). *Data analysis techniques*. 1–5.
- Adrias, A., Ramadhani, S., & Zulkarnaini, Z. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan psikologis anak di era media baru. *Jurnal Dharma Andalas*, 9(1), 22–35. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v4i1.5671>
- Aulia, M., & Setyowati, D. (2023). Negative digital content exposure and self-concept formation in early childhood. *Journal of Developmental Psychology Indonesia*, 12(2), 88–102.

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Berutu, R. F. A. S. (2024). The influence of digital media on aggression in Indonesian children. *International Journal of Health Sciences*, 8(1), 77–89. <https://international.appisi.or.id/index.php/IJHS/article/download/341/213>
- Domoff, S. E., Radesky, J. S., Harrison, K., & Lumeng, J. C. (2019). A naturalistic study of child and family screen media and mobile device use. *Pediatrics*, 143(6), e20181647.
- Kemendikdasmen. (2024). *Mendikdasmen dukung perlindungan anak di ruang digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13324-mendikdasmen-dukung-perlindungan-anak-di-ruang-digital>
- Linebarger, D. L., & Vaala, S. E. (2010). Screen media and language development in infants and toddlers: An ecological perspective. *Developmental Review*, 30(2), 176–202. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.006>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). How parents of young children manage digital devices at home: The role of mediation and socio-economic background. *EU Kids Online Report*.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2021). Parental mediation of children's digital media use: An updated review. *New Media & Society*, 23(8), 2365–2390. <https://doi.org/10.1177/14614448211035646>
- Najmudin, M. F., Rachmawati, I., & Utami, S. (2023). Parenting use of digital technology in preschool children. *Journal of Family Studies*, 5(1), 55–67. <https://journal.ipb.ac.id/jfs/article/download/49805/27026>
- Nisa, F. K., & Hadi, S. (2023). Pengaruh internet dan media digital terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *IMEIJ: Indonesian Journal of Educational Research*, 5(2), 112–124.
- Nurhayati, T. (2022). Konsep diri dan pembentukan identitas pada anak usia sekolah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(2), 189–199.
- Pratiwi, H. (2022). Disiplin digital dan mediasi media oleh orang tua pada penggunaan media digital anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 134–150.
- Rahayu, S., & Novitasari, D. (2021). Authoritarian parenting and children's aggression in digital contexts. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(3), 211–223.
- Rahmawati, D. (2022). Tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Qosim*, 4(1), 45–57.
- Sari, A., & Pradipta, R. (2021). Algorithmic recommendation and children's exposure to harmful content on social media. *Journal of Digital Behavior*, 3(1), 12–25.
- Tremblay, R. E. (2010). Developmental origins of disruptive behaviour problems: The 'original sin' hypothesis, epigenetics and their consequences for prevention. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 51(4), 341–367. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02211.x>
- Yunita, R., & Rachman, D. (2021). Cognitive development and digital media exposure in elementary school children. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 4(1), 23–34.